

FENOMENA SENI PERTUNJUKAN SINTREN PESISIRAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEDEKATAN ANTROPOLOGIS

Kukuh Pamuji

Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Kementerian Sekretariat Negara

Email:kukuh_ces13@yahoo.com

ABSTRAK

Fenomena seni pertunjukan sintren pesisiran di daerah perbatasan Jawa Barat (Cirebon dan Indramayu) dan Jawa Tengah (Brebes, Tegal, Pemalang) yang memiliki *local genius* dengan melakukan transformasi budaya antar tradisi dan seni tradisi mistik melakukan transformasi dengan budaya modern sebagai efek *budaya urban*, akhirnya dengan transformasi budaya akan menjelma sebagai *budaya urban*. Permasalahan yang ada di komunitas kesenian Sintren Pesisiran diantaranya: (1) kurangnya dukungan pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi pesisiran, (2) Bagaimana seni pertunjukan Sintren Pesisiran ini secara holistik dapat menemukan kembali esensi aspek ekspresi budaya dan pengembangan aspek kreatif lainnya. Program pemberdayaan ini dilakukan melalui berbagai program pendampingan diantaranya: (1) pemberdayaan SDM kreatif, (2) pelatihan koreografi, instrumen karawitan, (3) pendampingan kostum pada beberapa komunitas Sintren Pesisiran. Hasil pendampingan pemberdayaan masyarakat, diantaranya: Seni pertunjukan sintren pesisiran secara holistik dapat dikaji, aspek seni sebagai ekspresi, seni sebagai pragmatik, kajian antropologis dan sosiologis. Secara pragmatis, kesenian khas pesisiran ini melakukan aktivitas praktis untuk berbagai aspek kepentingan. Kemudian disadari oleh komunitas seni pertunjukan ini bahwa aktivitas kreatifnya tidak sekadar sebagai ekspresi-ansih. Aspek-aspek sosialpun ditafsir lebih luas ketika kita menoleh aspek *edukasi*, tentu dengan *wacana multtidimensi dan multitafsir*.

Kata kunci: Sintren, Pesisiran, Fenomena, Seni Pertunjukan, dan Pendekatan Antropologis.

ABSTRACT

The phenomenon of coastal sintren performing arts in the border areas of West Java (Cirebon and Indramayu) and Central Java (Brebes, Tegal, Pemalang) which has local genius by carrying out cultural transformations between traditions and mystical traditional arts transforming with modern culture as an effect of urban culture, finally with the transformation of culture will be transformed into urban culture. The problems that exist in the Sintren Pesisiran art community include: (1) the lack of support for the development and preservation of coastal traditional arts, (2) How the art of performing the Coastal Sintren can holistically rediscover the essence of aspects of cultural expression and the development of other creative aspects. This empowerment program is carried out through various mentoring programs including; (1) empowering creative human resources, (2) choreography training, musical instruments, (3) costume assistance for several Sintren Pesisiran communities. The results of community empowerment assistance, including: The performing arts of coastal sintren can be studied holistically, aspects of art as expression, art as pragmatics, anthropological and sociological studies. Pragmatically, this typical coastal art performs practical activities for various aspects of interest. It was then realized by the performing arts community that their creative activities are not just expressions. Social aspects are also interpreted more broadly when we look at the educational aspect, of course with multidimensional and multi-interpreted discourses.

Keywords: Sintren, Coastal, Phenomenon, Performing Arts, and Anthropological Approach

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Sintren merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang cukup menarik untuk sebuah kajian antropologis, karena berbagai alasan tertentu diantaranya percampuran berbagai aspek budaya tradisi yang tersentuh budaya modern dan formulasi aspek magis dan hiburan yang menyegarkan. Berbagai alasan tersebut maka menurut hemat saya produk kebudayaan ini potensial untuk *digali kembali*, dipertahankan, dan dikembangkan. Kenapa harus digali kembali, karena sintren begitu saja hilang dari pengamatan publik yang dengan spekulasi bahwa sintren telah punah. Medan sosial dan kultural Sintren Pesisiran berada pada kawasan pesisir utara sekitar Cirebon, Indramayu, Brebes, Tegal hingga Pemalang.

Pada tahun 1970-an sampai 1980-an di daerah pesisiran pantai utara sangat marak seni pertunjukan ini hadir di ruang-ruang publik hampir tak kenal musim. Berbagai versi sintren berkembang dengan interpretasi masyarakat setempat di sepanjang daerah pesisiran dari Cirebon, Losari, Indramayu, Brebes, Tegal, dan Pemalang. Versi sintren Cirebon dan Losari kental dengan local genius budaya pasundan yang dapat diamati dari syair-syair yang menjadi aspek ritual ketika sintren mulai digelar, sintren keluar dari sangkar ayam pejantan sampai sintren mencari dan menemukan pasangan—*bakal jodoh*—yang biasanya berakhir di pelaminan, dan ritual penutupan pertunjukan. Sedangkan sintren versi Brebes, Tegal, dan Pemalang mencitrakan kentalnya budaya Jawa Tengah dengan bahasa dan pola ritual mantra dan penyajian syair-syair yang mengiringi jalannya pertunjukan. Pada prosesi ritual tersebut menurut kepercayaan masyarakat setempat adalah **ritual mistik** yang dipercaya bahwa ketika seorang gadis belia yang dinobatkan menjadi tokoh sintren akan segera diturunkan/dititiskan roh suci nenek moyang ketika dalam sangkar ayam pejantan. Sesaat kemudian sintren yang telah dipengaruhi arwah yang telah membantu mengenakan atribut kebesaran seorang putri bidadari keluar dari sangkar mengenakan kacamata hitam menari lenggak-

lenggok layaknya seorang bidadari yang turun dari kahyangan untuk mencari seorang pasangan.



Gambar 1. Pertunjukan Tarian Sintren Pesisir Utara Jawa Barat dan Jawa Tengah

Konsep kebudayaan kemudian menajamkan mata pisaunya ketika membedah fenomena kebudayaan itu sendiri, saya mencoba melakukan pendekatan antropologis dengan teori Frazer (*Ahli folklore Inggris yang sangat banyak mempergunakan bahan etnografi dalam karya-karyanya, dan ia dapat kita anggap juga sebagai seorang tokoh pendekar ilmu antropologi dan ahli penganut teori evolusi kebudayaan*) mengenai asal-mula ilmu gaib dan religi, sebagai berikut: *Manusia memecahkan persoalan-persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan ada batasnya. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Persoalan hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal, maka dipecahkan dengan magic, ilmu gaib.* (Koentjaraningrat, 2007 : 54)

Kemudian jika ditinjau dari fenomena kebudayaan pada seni pertunjukan sintren sangat wajar dipahami sebagai upaya lain untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial ketika itu. Hal senada yang paling tidak dapat diperdebatkan adalah konsep evolusi sosial universal Spenser yang hampir semua karyanya berdasarkan konsepsi *bahwa seluruh alam itu, baik yang berwujud*

nonorganis, organis, maupun superorganis berevolusi karena didorong oleh kekuatan mutlak yang disebut evolusi universal (Koentjaraningrat, 2007 : 34). Fenomena seni pertunjukan saat ini telah bergeser presentasinya baik melalui jejaring digital media, daring, maupun hibrid.

Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh kekuatan besar teknologi *cybernetic* sebagai pembentuk utama *cyberculture*. *Nowadays social media is a product of cybercultures playing a big role in providing a lot of information for the public, generating perceptions of anxiety and adrenaline, and producing social change choices. Phenomenal cybercultures and social tendencies in the context of social media exploration are worth considering. This role has replaced the virtual reality of space and transformed social media into a practice of public education and contextual social changes. Nowadays, the exploration of social media affects social changes resulting in a technological impact, a social sensitivity, and a global position of social media users in swift current cybercultures. (Susanto, 2019). Social media has become an important field in which the public can respond to statues without seeing them physically. A statue, whether it inspires discourse or not, can become dominant in the field of social media.*

This study shows that social facts surrounding the substantial shifting patterns trigger cultural changes and changes of characteristics in society. Today's activities in contemporary society explore the virtual space in work cycles with high acceleration in the rhythm of accelerating simulation technology. (Susanto, 2019). Aesthetic art local genius with a distinctive style that is mystical, magical, cosmic, and religious. Aspects of aesthetics that is so it becomes asort of spirit, soul, taksu or essence in each embodiment traditional art symbols that can be drawn into a national contemporary art. (Suardana, 2019).

Dalam paparan artikel ini lebih fokus menyoroti fenomena sintren pesisiran daerah Tegal,

Brebes, dan Pematang. Karena saya pernah terlibat langsung dalam suatu pertunjukan sintren. Pengamatan langsung ini menjadi inspirasi kegelisahan saya untuk menggali kembali artefaknya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sintren: Pantun dan Mitos Budaya Sunda

Pantun Sunda lahir dari mitos-mitos karena sejatinya ia adalah mitos bagi masyarakat Sunda Lama, cerita pantunnya berkisah sekitar raja-raja Pajajaran. Cerita tersebut disusun berdasarkan alam pikiran religius masyarakat pada zamannya. Cerita-cerita itu hanya dapat dipahami maknanya kalau orang memperhatikan alam pikir religi masyarakat Sunda lama.

Pantun dapat dianggap sebagai ajaran-ajaran etika-religius Sunda lama, yang dapat memperkuat dan menumbuhkan kerohanian masyarakatnya. Ketika zaman telah berganti, agama Hindu-Budha Sunda telah berganti Islam, cerita-cerita pantun ternyata masih amat digemari oleh masyarakat Sunda Islam. Tentu saja digemari bukan karena nilai-nilai religinya, tetapi etika masyarakat Sunda yang telah menyatu menjadi bagian dari kebudayaan. Tentu saja karena nilai estetikanya, ceritanya menawan penuh keajaiban-keajaiban, disamping musiknya yang memang istimewa.

Mendudukan pantun sebagai mitos, baru berarti mengumpulkan kembali ajaran-ajaran religi Sunda lama yang menjadi dasar pemahaman kita atas semua karya budaya yang dilahirkan pada zaman itu. Dengan demikian kosmologi Sunda lama, maka akan terkuak rahasia makna dari adat-adat kebiasaan masyarakat Sunda, cara berpakaian mereka yang khas, cara mereka membangun rumah yang khas, cara mereka menciptakan lagu-lagunya yang khas, cara mereka membuat senjata khas (kujang) dan sikap masyarakat Sunda yang khas. Pantun Sunda ternyata bukan sekedar tonotonan dan dongeng tetapi mengandung makna budaya yang lebih dalam.

Pantun boleh jadi banyak yang berdasarkan peristiwa-peristiwa historis kerajaan-kerajaan Sunda, yakni Galuh dan Pajajaran, tetapi telah dirubah dalam

makna kosmologis-mitis kerakyatan. Maka, pantun harus di baca dalam kerangka pemikiran mitis religi kerakyatan Sunda sepanjang zamannya. Karena pemikiran mitis- spiritual suatu suku itu bersifat genius local, maka ciri-ciri genius lokalnya juga tidak pernah hilang, hanya diubah strukturnya dengan pangayaan nilai-nilai yang datang kemudian, tetapi pola dasarnya tetap sama. Pola pemikiran mitis-religius local Sunda inilah yang perlu ditemukan melalui struktur pantun sekarang, dengan meperhatikan proses perkembangannya melalui berbagai zaman dalam sejarah Sunda.

Mitos, lambang, dan ritus tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, yang satu menjelaskan yang lain. Kalau pantun dapat kita nilai sebagai mitos-mitos masyarakat Sunda zaman lampau, maka lambang-lambang dalam pantun dan kenyataan-kenyataan budaya material yang lain, maka di jelaskan maknanya. Begitu pula berbagai upacara atau ritus masyarakat Sunda yang lazim kita namai “upacara adat” juga dapat di jelaskan maknanya. Berbagai mitos suku Sunda, termasuk pantun di dalamnya, dapat di himpun dalam suatu pemberdayaan masyarakat, sehingga akhirnya dapat di baca dalam pikiran mitis-spiritual masyarakatnya di masa lampau, dan kita dapat menilai kontinuitasnya sampai masa sekarang. Dengan demikian kita dapat melihat jati diri suatu kebudayaan milik suatu masyarakat suku. Jati diri adalah kesinambungan nilai-nilai esensi suatu keberadaan. Dan nilai-nilai demikian itu tidak dapat di pisahkan dengan kondisi konteks materialnya. Nilai-nilai esensial suatu jati diri hanya dapat di jelaskan berdasarkan tesis konteksnya, yang mengalami masa awal primordialnya dan berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan historiknya. Dan suatu produk nilai semacam itu dapat kita peroleh dalam pantun-pantun Sunda.

2. Kajian Antropologi Sintren Pesisiran

Penggunaan metode induksi yang bebas dari asumsi metafisis agaknya masih memperoleh peluang ketika kita menghadapi realitas dari fenomena sebagai objek kajian. Seseorang lalu tidak mampu

menemukan sebab-sebab pengaruh khusus, tetapi hanya menegaskan kesamaan-kesamaan temuannya. Pada dasarnya ilmu-ilmu humaniora mendorong sebuah persoalan yang kemudian tidak dapat disesuaikan dengan konsep ilmu pengetahuan modern, ilmu ini telah dan masih menjadi problem filsafat itu sendiri.

Sebagai sebuah proses tentu sering dijumpai berbagai hal tak terduga yang berselisih dengan dugaan-dugaan semula, meskipun ada pandangan dasar yang membangun totalitas makna pantun, yakni faham mandala. Pandangan totalitas makna dapat direduksi atau terelaborasi oleh temuan-temuan baru dalam proses. Hal inilah yang mungkin dalam makalah ini kurang konsisten dan menajam. Pantun termasuk produk budaya kelisanan. Sebagai budaya kelisanan, sifat-sifat komunal dalam nilai-nilai, sifat mudah dan sederhana, pentingnya perasaan dari pada pemikir, cenderung kurang kritis dan menolak akal sehat (ingat pidato-pidato politik) menjadi ciri-ciri utamanya. Inilah sebabnya, pencipta pantun, yakni juru pantun, harus bekerja berdasarkan ciri-ciri tersebut.

Tidak heran apabila kisah sejarah yang berbelit-belit dalam urutan waktu yang begitu panjang, ketika menjadi pantun harus di kemas dalam bentuk yang lebih sederhana berdasarkan nilai-nilai komunal yang berlaku. Totalitas, dan bukan rincian, yang perlu di tekankan. Totalitas kejadian perpecahan kekuasaan di kerajaan Galuh, di tempatkan dalam pemikiran religius komunal rakyat, yang kemudian di kemas dengan tujuan dasar pemujaan terhadap leluhur kerajaan Galuh.

Penafsiran pantun selama ini dilakukan secara signifikansi. Pemaknaan berdasarkan pengetahuan manusia zaman sekarang dan untuk kepentingan kebudayaan manusia mendatang. Dekonstruksi makna seyogyanya dilakukan setelah terjadi pemahaman rekonstruksi makna aslinya. Kajian antropologis didasari dengan pendekatan secara hermeneutik, subjek melepaskan untuk sementara nilai-nilainya sendiri dan memasuki dunia pantun dengan tata nilai masyarakat yang dahulu menghasilkannya. Dengan demikian kita dapat memahami alam pikiran masyarakat Sunda zaman

pantun dan memahami perjalanan transformasinya secara *diakronis*. Pemaknaan pantun dilakukan sebagai kenyataan diakronis zaman Hindu-Budha Sunda masa lampau. Dari temuan-temuan tersebut, kita dapat kembali kepada zaman kita sendiri dan menyaksikan masih hidup tidaknya nilai-nilai lama itu dalam masyarakat Sunda sekarang (*sinkronis*).

Kekuatan tarian secara virtual dapat kita rasakan sebagian besar diciptakan secara tepat dan meyakinkan bagi persepsi kita, eksistensinya hanya untuk itu saja. Sesuatu yang dicitrakan hanya untuk dipersepsikan dan diinterpretasikan dari sebuah *entitas virtual*. Terjadinya secara spontanitas, segera tanpa dipikirkan dan tanpa kepentingan logika bahwa kekuatan intuisilah yang berhak menguasai seseorang untuk mengetahui kedalaman realitas. Pengetahuan ini muncul lewat perasaan, tak terpikirkan, irasional, serta merupakan sentuhan metafisik dengan sesuatu yang nyata.

Makna Simbolik Kesenian *Sintren* di Cirebon, Indramayu, dan Kabupaten Tegal yang terdiri dari (vokalis) dan 1 *group* pengrawit (penabuh gamelan) yang biasanya berjumlah lebih kurang 10 orang. Seringkali diselingi adegan bodor. Secara pragmatis, kesenian khas pesisiran ini melakukan aktivitas praktis untuk berbagai aspek kepentingan. Kemudian disadari oleh komunitas seni pertunjukan ini bahwa aktivitas kreatifnya tidak sekadar sebagai ekspresi-ansih. Aspek-aspek sosial pun ditafsir lebih luas ketika kita menoleh aspek *edukasi*, tentu dengan *wacana multtidimensi-tafsir*. Fenomena ini juga dapat ditemui pada group-group Sintren Pesisiran lainnya, baik Group Sintren Sinar Harapan, Group Sintren Dangdut Putra kelana dan lainnya.

Komunitas Sintren	Komunitas Daerah	Program
Grup Sintren Sinar Harapan Cirebon	Kabupaten Cirebon	-Pemberdayaan SDM Kreatif -Tata Kelola Organisasi
Kesenian Sintren Dangdut Putra Kelana	Kabupaten Tegal	-Program Pelatihan Instrumen musik -Pelatihan Koreografi
Evi Group	Kabupaten Indramayu	-Pendampingan artistic & Kostum -Digital Soundtrack
Sintren Klasik Putri Nawang Wulan	Kabupaten Indramayu	-Koreografi sintren Kalsik -Karawitan Sintren Klasik

Tabel 1. Program Pemberdayaan Komunitas Sintren Masyarakat Pesisiran

MATERI DAN METODE

Materi pedampingan komunitas Kesenian Sintren Pesisiran diantaranya: (1) pendampingan pengembangan SDM kreatif dan pelaku kesenian di semua komunitas, (2) Pelatihan koreografi dan kostum, (3) Program revitasiasi seni pertunjukan dan segentasi, (4) Pendampingan pelestarian budaya Sintren Pesisiran. Program kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan antropologis sehingga tim pendamping dan partisipan serta masyarakat terlibat secara sinergis baik dalam program pengembangan, pendampingan, pra produksi, produksi dan pasca produksi dapat saling bekerjasama dengan intens.

Kegiatan pendampingan masyarakat pesisiran ini dilakukan bersamaan dengan proses penggalian data dan melakukan pendalaman pada partisipan pelaku kesenian Sintren sebagai sumber primer. Tahap selanjutnya, yaitu penyajian data. Setelah data digolongkan sesuai dengan rumusan masalah, selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan untuk memperoleh jawaban yang tepat dan sesuai dengan rumusan masalah, sehingga data tersebut dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Data yang direduksi akan disajikan uraian data yang nantinya akan digambarkan secara rinci dan jelas. Dalam penyajian data ini, data yang didapat akan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan yang nantinya akan dapat menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan. Langkah terakhir adalah penarikan simpulan. Untuk mengetahui keakuratan penelitian, penyimpulan sangat penting dilakukan. Penyimpulan yang dilakukan harus dapat menjawab semua masalah yang diangkat dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Lingkungan dengan latar belakang pendidikan yang rata-rata sedang atau menengah jika ditinjau standar nasional dan infra struktur yang cukup memadai berpengaruh pada profesi rata yang diputuskan. Sepanjang pengamatan, daerah pesisiran

Tegal, Brebes, dan Pemalang masyarakatnya cukup kesadarannya dengan arti penting sebuah proses pendidikan. Profesi mayoritas masyarakatnya petani, nelayan, buruh, dan niaga. *Based on the above conceptions, in principle, death occurs when the spiritual body is separated from the body. The physical body dies and then melts with the earth, while the spiritual body is still alive to return to God who created it. This concept became known as Sangkan Paraning Dumadi, which means returning to the source; or return to the one who created it (Waston, 2018). However, Javanese people believe that the spiritual body of a dead person is still alive and is in a place. He had not returned to God, at least 3 years after his death. Therefore, families and relatives carry out slametan, recitation, or haul, so that both the spiritual body and the living family are safe (Nasir, 2019). Practically, there is a kind of acculturation between magical elements and Islamic teachings in the Javanese Muslim community's understanding of death. It's just that, according to research by Susilo & Syato (2016), belief in magical and mystical powers is a more dominant element. Compared to the holy verses received during the study of Islam, mysticism is more contributive. It is the main element that forms the spiritual locus of Javanese society so that it is oriented towards the magical-spiritual aspect.*

1. Seni Pertunjukan Sintren Pesisiran dalam Konteks Sosial Ekonomi

Stakeholder seni pertunjukan sintren terdiri dari berbagai profesi yang melakukan kerja sampingan sebagai pemain musik, bodor, sulap maupun tim repot atau perlengkapan dan akomodasi. Ada pula seorang guru sekolah dasar dan siswanya melakukan pekerjaan sambilan terdisebut.

Meskipun dalam kerja tim mereka sering kali nihil karena pendapatan dari saweran para pengunjung, karena hanya cukup untuk dana operasional saja mereka tidak mengeluh karena ada kepuasan batin yang tidak terbayar dengan kompensasi materi pada profesi tersebut. Semangat

kebersamaan mereka yang merekatkan spirit berkeseniannya, karena mungkin diantara mereka bisa melakukan kerjasama di pekerjaan yang lain atau bisa melakukan negosiasi-negosiasi sederhana dengan stakeholdernya yang lebih luas diluar panggung untuk saling menawarkan hasil kebun misalnya.



Gambar 2. Adegan Ritual Sintren

2. Seni Pertunjukan Sintren Pesisiran dalam Konteks Sosiokultural

Jika diamati nilai-nilai yang dituturkan dalam pertunjukan sintren adalah manifestasi sebuah impian masyarakat pesisiran yang terinspirasi arus Kebudayaan Cirebonan yang cenderung mistik untuk mencapai hajat hidupnya. Seorang tua yang segera gelisah ketika anak gadisnya mulai remaja yang harus segera di carikan pasangannya. Kemudian gadis remajanya meskipun masih belia dijadikan pemain (sebetulnya objek) sebagai sintren kemudian dipingit dalam sangkar suci. Sesaat kemudian menjelma menjadi seorang bidadari yang kemudian dapat diperebutkan.

Ilustrasi singkat di atas menunjukkan konteks sosial yang terjadi sekaligus cerminan budaya kawin muda ketika itu. Kemudian kita semua mahfum mengenai budaya kawin muda yang berujung cerai di pesisiran utara Jawa Barat sampai ke daerah perbatasan Jawa Tengah. Fenomena sosial yang kemudian di ekspresikan dalam seni pertunjukan membawa efek psikologis bagi masyarakat setempat hingga jaman modern ini masih kuat pengaruhnya.

Pada seni pertunjukan sintren saya berasumsi ketika seni pertunjukan digelar secara implisit ingin

menyampaikan pesan bahwa masyarakat tidak perlu gelisah dengan gadis belianya untuk dipasangkan dengan remaja calon pasangannya. Saya lebih melihat bahwa pertunjukan ini hanya mediasi bagi remaja dalam konteks hubungan sosialnya, mengenali relasi dalam pergaulan yang lazim di tengah masyarakat sehingga remaja putera-puteri dapat membina hubungan sosial lebih baik dan matang -dewasa-sesuai perkembangan kepribadiannya. Tetapi kemudian ditafsir secara keliru oleh masyarakat luas bahwa pertunjukan sintren menjadi mediasi bagi anak gadis belianya untuk menemukan jodoh.

Asumsi saya berdasarkan warisan kepercayaan Hindu yang percaya kepada roh/arwah leluhur juga dapat dijadikan petunjuk ilmiah yang mendasari lahirnya jenis kesenian ini, hanya yang membedakan pada tingkat *pragmatis*. Bagaimana pola-pola kesenian semacam ini muncul untuk sebuah ritual kesenian semata atau lebih kepada ritual '*jalan pintas*' penyelesaian masalah social tertentu saja.

Beberapa hal yang menjadi kegelisahan saya dalam mengamati seni pertunjukan sintren; (1) Dalam perspektif kebudayaan seni pertunjukan sintren adalah *aset budaya* bangsa yang harus tetap dijaga kelestariannya paling tidak Dinas Kesenian Daerah menggali latar belakang budaya ketika fenomena sintren lahir. Kemudian bangun lagi infra strukturnya hingga muncul spirit baru untuk merepresentasikan kesenian ini, (2) Kontek Sosial, paling tidak menjadi netralisasi persepsi publik mengenai *content* dari seni pertunjukan sintren, (3) Karena saya mengamati fenomena sintren cenderung mengadaptasi *budaya urban* -kostum- yang memberi pengaruh kuat pada performa. Banyak peluang yang terbuka untuk seni pertunjukan sintren dapat mengadaptasi persoalan-persoalan kekinian sebagai materi lawakannya misalnya supaya lebih diminati dan mewacana kesenian pada perkembangan budaya maupun seni kontemporer.



Gambar 3. Pertunjukan Sintren Pesisiran dan Modifikasi Performance

3. Analisis Seni Pertunjukan Sintren Pesisiran dalam Konteks Pantun Seni Pertunjukan

Sebagai *syair-syair ritual Sintren*; *Turun Sintren, Sintrene widodari, Temuruna yona-yoni, Ngranjing maring sing dadi*. Begitu seterusnya syair itu dilantunkan, syair ini kemudian dianggap sebagai mantra untuk mengundang roh nenek moyang untuk *ngranjing* atau merasuk ke dalam tubuh gadis belia yang masih suci di dalam sangkar atau kurungan ayam pejantan yang sudah dihias dan dimanterai. Sebelum ritual ini dilakukan seorang gadis belia calon sintren telah melakukan ritual mandi kembang dan puasa putih sampai sore harinya sebelum pertunjukan dimulai. Ritualnya dibantu seorang ahli ilmu gaib dukun dengan petatah-petitih yang orang lain tidak tahu. Kemudian gadis belia itu melakukan ritual sederhana di area pertunjukan memohon ijin dan bantuan roh-roh halus yang bersemayam sekitarnya, tak lama gadis belia masuk ke sangkar dengan hanya mengenakan pakaian sehari-hari layaknya anak-anak. Setelah lantunan syair-syair itu dinyanyikan dengan penghayatan yang luar biasa sampai mampu membangun suasana mistis yang dramatik dan mencekam. Seluruh pengunjung terbawa suasana yang seba mistis menyeret ke alam

bawah sadar mereka untuk membangun dunia imajinasinya tentang kecantikan dan adegan dramatik yang dipertunjukan sintren sebagai tokoh sentral. Tidak sedikit pengunjung yang kuduknya berdiri dan tercengang saat itu, meski pertunjukan ini bukan pertama kali disaksikan.

Beberapa saat kemudian gadis belia muncul ketika sang dukun mengangkat sangkar dengan pakaian mewah dan atribut layaknya bidadari yang turun dari kahyangan dan menari gemulai dan *gesture* tubuhnya berubah sebagai seorang gadis remaja yang menebar pesona. Padahal sehari-hari ia tak pernah belajar menari mengenal tarian pun tidak, alam bawah sadarnya dikendalikan oleh kekuatan gaib tentunya. Dari ilustrasi ritual pertunjukan Sintren di atas, dapat dipertajam dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang diteliti oleh Frazer dalam Koentjaraningrat (2007 : 54) yang menurutnya: *Ilmu gaib adalah segala sistem tingkah-laku manusia dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah-kaidah gaib yang ada di dalam alam.* Menurutnya segala tindakan/pola hidup manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam serta interpretasi yang bernaung di belakangnya.

Dengan berbagai acuan, fenomena sintren secara linier difahami oleh seorang *Marret dalam* (Koentjaraningrat, 2007 : 62) menyatakan bahwa, *manusia dalam hidupnya sering kagum akan hal atau peristiwa gaib yang tak dapat dijelaskan dengan akal –rasional- yang terbatas kemampuan- nya. Maka timbul keyakinan bahwa kekuatan gaib itu ada dalam segala hal yang sifatnya luar biasa, baik manusia yang luar biasa, binatang, tumbuhan yang luar biasa, gejala alam yang luar biasa maupun benda-benda luar angkasa yang luar biasa.* *Kruyt*, seorang pendeta kebangsaan Belanda, meyakini bahwa *berbagai macam makhluk halus yang menempati alam sekeliling diantaranya merupakan penjelmaan jiwa-jiwa orang yang telah meninggal. Sebagian makhluk halus hidup dalam suatu negeri makhluk*

halus, sebagian menempati alam semesta di sekeliling tempat hunian manusia, misalnya dalam pohon besar, di dalam sumber mata air, maupun di suatu persimpangan.

a. Pantun Sebagai Mitos

Apa yang terjadi di masa kini sesungguhnya telah terjadi di masa lampau di suatu peradaban, sejarah adalah hal penting yang berperan atas perubahan dan perkembangannya. Pantun Sunda lahir dari mitos-mitos karena sejatinya ia adalah mitos bagi masyarakat Sunda Lama, cerita pantunnya berkisah sekitar raja-raja Pajajaran. Cerita tersebut disusun berdasarkan alam pikiran religius masyarakat pada zamannya. Cerita-cerita itu hanya dapat dipahami maknanya kalau orang memperhatikan alam pikir religi masyarakat Sunda lama.

Pantun dapat dianggap sebagai ajaran-ajaran etika-religius Sunda lama, yang dapat memperkuat dan menumbuhkan kerohanian masyarakatnya (Sumardjo: 52). Ketika zaman telah berganti, agama Hindu-Budha Sunda telah berganti Islam, ceritera-ceritera pantun ternyata masih amat digemari oleh masyarakat Sunda Islam. Tentu saja digemari bukan karena nilai-nilai religinya, tetapi etika masyarakat Sunda yang telah menyatu menjadi bagian dari kebudayaan. Tentu saja karena nilai estetikanya, ceritanya menawan penuh keajaiban-keajaiban, disamping musiknya yang memang istimewa.

Mendudukan pantun sebagai mitos, baru berarti mengumpulkan kembali ajaran-ajaran religi Sunda lama yang menjadi dasar pemahaman kita atas semuakarya budaya yang dilahirkan pada zaman itu. Dengan demikian kosmologi Sunda lama, maka akan terkuak rahasia makna dari adat kebiasaan masyarakat Sunda, cara berpakaian mereka yang khas, cara mereka membangun rumah yang khas, cara mereka menciptakan lagu-lagunya yang khas, cara mereka membuat senjata khas (kujang) dan sikap masyarakat Sunda yang khas. Pantun Sunda ternyata bukan sekedar tonotonan dan dongeng tetapi mengandung makna budaya yang lebih dalam.

b. Kajian Antropologis Sintren Pesisiran

Kajian antropologis dapat dilakukan dengan pendekatan *Fisafat Hermenuetika* secara holistik pada frame yang lebih spesifik. Penggunaan metode induksi yang bebas dari asumsi metafisis agaknya masih memperoleh peluang ketika kita menghadapi realitas dari fenomena sebagai objek kajian. Seseorang lalu tidak mampu menemukan sebab-sebab pengaruh khusus, tetapi hanya menegaskan kesamaan-kesamaan temuan-nya. Pada dasarnya ilmu-ilmu humaniora mendorong sebuah persoalan yang kemudian tidak dapat disesuaikan dengan konsep ilmu pengetahuan modern, ilmu ini telah dan masih menjadi problem filsafat itu sendiri.

Bermula dari *Kant* dalam Fritjof Capra (2000: xxiv) beranggapan bahwa *manusia tak akan pernah bisa mengetahui benda ansih pada dirinya sendiri, namun hanya bisa diketahui fenomena yang terbentuk ketika benda itu dikenai kategori dalam pikiran manusia*. Lagi-lagi kita harus mengacu *Kant* dalam Hans-G Gadamer (2004: 48) ketika kita melahirkan interpretasi sekalipun, bahwa ia membentuk ide tentang ilmu pengetahuan dan menggali sifat yang membedakan ilmu-ilmu humaniora dalam unsur artistiknya (perasaan artistik dan induksi artistik). Dilain pihak agaknya seni pertunjukan sintren itu sendiri adalah risiko bagi pemain, seseorang hanya bisa bermain dengan kemungkinan-kemungkinan serius. Hal ini jelas berarti bahwa seseorang menjadi sangat terpicat mereka, bahwa mereka dengan tulus bermain lebih bagus/piawai daripada dirinya di luar batas kesadaran dan kemampuannya ketika diindikasi terasuki roh halus dalam tiap ritual-ritual pertunjukan sintren.

Daya tarik sebuah peran ia tunjukkan pada pemain lain dan penikmat pertunjukan, seseorang menikmati kebebasan keputusan dimana pada waktu yang sama bahaya dan pembatasan tak dapat ditarik kembali. Seseorang hanya harus berpikir tentang teka-teki *jig-saw*, kesabaran dan lainnya. Jika seseorang, demi menikmati kebebasan keputusannya sendiri, menghindari membuat keputusan atau permainan atas peran yang menekan dengan kemungkinan yang ia tidak secara sungguh-sungguh

gambarkan dan tidak menawarkan risiko bahwa ia memilihnya sekaligus membatasinya. Kemudian kita mengatakan bahwa ia hanya ‘bermain dengan kehidupan’ (*verspilt*). Tegasnya, daya tarik pemeran pesona yang ia gunakan sesungguhnya adalah fakta permainan peran cenderung menguasai dirinya.

Sebuah kajian seni secara holistik, fenomena pertunjukan sintren pesisiran dapat diindikasi dari aktivitas keseniannya sebagai ekspresi, pragmatis, nilai sosial, dan nilai antropologis. *Suzanne K. Langer* (2007: 2) mencermati bahwa, ...apa yang kita lihat adalah sebuah adegan pameran /pemeran-interaksi kekuatan, yang nampak membuat tarian (sintren) itu terangkat, diarahkan, digambarkan, diakhiri ataupun diredam kekuatannya. Tubuh seseorang bisa saja keseluruhannya memerankan kekuatan misteri di hadapan kita, namun kekuatan inilah yang menjadi tari itu bisa dinikmati eksistensinya. Kekuatan tarian secara virtual dapat kita rasakan sebagian besar diciptakan secara tepat dan meyakinkan bagi persepsi kita; eksistensinya hanya untuk itu saja. Sesuatu yang dicitrakan hanya untuk dipersepsikan dan diinterpretasikan dari sebuah *entitas virtual*. Ini hal riil, dimana kita dapat berempaty dari sebuah citra-citra virtual.

Dalam memperoleh pemaknaan hayati, *Suzanne* menyebut sebagai ‘*persepsi artistik*’ yang dinilai tidak sama dengan kepekaan estetis, melainkan pengertiannya. Terjadinya secara spontanitas, segera tanpa dipikirkan dan tanpa kepentingan logika bahwa kekuatan intuisilah yang berhak menguasai seseorang untuk mengetahui kedalaman realitas. Pengetahuan ini muncul lewat perasaan, tak terpikirkan, irasional; serta merupakan sentuhan metafisik dengan sesuatu yang nyata.

KESIMPULAN

Masih banyak hal yang belum tergal dengan cermat, data dan kajian yang terlewat, paling tidak dapat di garis bawah beberapa hal; *Pertama*: Fenomena seni pertunjukan sintren pesisiran di daerah perbatasan Jawa Barat (Cirebon dan Indramayu) dan Jawa Tengah (Brebes, Tegal, Peralang) yang

memiliki *local genius* dengan melakukan transformasi budaya antar tradisi dan seni tradisi mistik melakukan transformasi dengan budaya modern sebagai efek *budaya urban*, akhirnya dengan transformasi budaya akan menjelma sebagai *budaya urban*. *Kedua*: Seni pertunjukan sintren pesisiran secara *holistik* dapat dikaji, aspek seni sebagai ekspresi, seni sebagai pragmatik, kajian antropologis dan sosiologis.

Secara pragmatis, kesenian khas pesisiran ini melakukan aktivitas praktis untuk berbagai aspek kepentingan. Kemudian disadari oleh komunitas seni pertunjukan ini bahwa aktivitas kreatifnya tidak sekadar sebagai ekspresi-ansih. Aspek-aspek sosialpun ditafsir lebih luas ketika kita menoleh aspek *edukasi*, tentu dengan *wacana multidimensi dan multitafsir*.

Catatan Akhir:

¹Bu Jujuk pimpinan dari group Sintren Sinar Harapan Kabupaten Cirebon, memberikan pernyataan bahwa kesenian tradisional Sintren Pesisiran di daerah Cirebon nyaris punah jika tak pandai menjaga dan melestarikan saat ini.

²Kesenian Sintren Dangdut Putra Kelana sengaja memadukan instrument music dangdut dan berbagai lagu populer dangdut pesisiran kekinian untuk menarik minat dan antusiasme penonton.

³Evi demikian jua sebagai pimpinan Group Sintren Dangdut Putra Kelana merasa prihatin sehingga perlu melakukan kolaborasi antara sintren sebagai pertunjukan mistik dengan hiburan dangdut pesisiran yang digandrungi semua kalangan. Begitupun pelestarian kesenian sintren harus diupayakan oleh berbagai pihak tak hanya dari unsur pelaku kesenian.

⁴Sintren Klasik Putri Nawang Wulan, Indramayu fokus pada menjaga bentuk, format, formasi, lagi, gerak, dan pakem koreografi serta tetabuhan klasik Sintren pesisiran. Sehingga kesenian klasik sintren terus terjaga ditengah terpaan budaya modern dan arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fritjof Capra, (2000), '*The Tao of Physics*', Yogyakarta: Jalasutra.
- Georg Gadamer-Hans, (2004). '*Kebenaran dan Metode (Truth and Methode)*', Pengantar Fiksafat Hermeneutika, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, (2007). '*Sejarah Teori Antropologi*', Jakarta: UI-Press
- Sumardjo, Jakob, (2003). '*Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda*', Bandung: Kelir
- Suardana, I Wayan, Moh. Rusnoto Susanto, at.all. (2019). Indonesian Contemporary Art: A Local Genius Learning Perspective, *Journal Of Scientific & Technology Research (IJSTR)*, Volume 8 - Issue 7, July 2019 Edition, Penerbit : IOP Publishing, ISSN 2277-8616
- Susanto, Moh. Rusnoto, at.all. (2019). Social Social Media Transformation In The Public Education: A Critical Review Of Social Change, *Journal Of Scientific & Technology Research (IJSTR)*, Volume 8 - Issue 7, July 2019 Edition, Penerbit : IOP Publishing, ISSN 2277-8616
- Susanto, Moh. Rusnoto, at.all. (2019). Contemporary Culture Transformation Through Virtual Space Cyberculture Perspective, *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, Volume 8 Issue-1C2, May 2019 Edition, Penerbit: BEIESP, ISSN:2277-3878 (Online)

Susilo, S., & Syato, I. (2016). Common identity framework of cultural knowledge and practices of Javanese Islam. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(2), 161–184. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i2.161-184>

Suzanne K. Langer, (2006). *Problematika Seni (Problem of Art)*, Bandung: Sunan Ambu Press.

Waston. (2018). Building peace through mystic philosophy: Study on the role of Sunan Kalijaga in Java. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 281–308. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.281-308>